

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Sumatera Barat telah mengembangkan kakao secara besar-besaran dan bertekad menjadikan Sumatera Barat sebagai sentra produksi kakao di Wilayah Barat Indonesia. Ini dibuktikan pada tahun 2010, Pemerintah Sumatera Barat mengembangkan salah satu kawasan sentra produksi agribisnis dalam bentuk “Nagari Model Kakao”. Nagari Model Kakao merupakan program pengembangan desa/nagari mandiri (*community development program*) kakao, yang dirancang secara *komprensif* dan terintegrasi sesuai dinamika permasalahan yang dihadapi, melibatkan berbagai pihak melalui dukungan dan fasilitas banyak pihak, sehingga melalui program ini diharapkan komoditas kakao bisa menjadi motor penggerak ekonomi nagari dalam upaya mewujudkan masyarakat sejahtera. Efeknya juga diharapkan dapat berimbas dan berdampak secara luas pada nagari-nagari dan Kecamatan di sekitarnya (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2013;5).

Sumatera Barat memiliki potensi cukup besar di bidang perkebunan, karena didukung oleh lahan yang cukup luas dan iklim yang sesuai. Komoditi unggulan perkebunan Sumatera Barat salah satunya yaitu kakao. Usaha perkebunan mempunyai peran cukup besar dalam menyerap tenaga kerja, mengurangi angka kemiskinan serta devisa untuk negara, juga berpeluang besar menggerakkan kegiatan ekonomi di Sumatera Barat karena hasilnya dapat diolah menjadi berbagai macam produk (Syarfi, Fairuzi dan Asful 2011;119).

Masalah yang dihadapi petani kakao Indonesia adalah: serangan hama dan penyakit, penurunan tingkat produktivitas, rendahnya kualitas biji kakao yang dihasilkan karena praktek pengolahan usahatani yang kurang baik maupun sinyal pasar dari rantai tata niaga yang kurang menghargai biji bermutu, tanaman yang sudah tua dan pengelolaan sumber daya tanah yang kurang tepat (Neilson, 2008) dalam (Meilin, 2011;1).

Serangan hama penyakit penting pada tanaman kakao adalah penggerek buah kakao (PBK), kepik penghisap buah kakao (*Helopeltis spp*), penggerek batang atau cabang (*Zeuzera coffeae; Glenea spp*), sedangkan penyakit penting

pada tanaman kakao adalah *Vascular streak dieback* (VSD), busuk buah (*Phytophthora palmivora*), antraknose (*Colletotrichum gloeosporioides*), jamur akar (*Ganoderma philipii*), dan jamur upas (*Corticium salmonicolor*) (Direktorat Perlindungan Perkebunan, 2002) dalam (Meilin, 2011;2)

Tanaman kakao merupakan salah satu komoditas unggulan yang sedang diusahakan perluasan, peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi untuk meningkatkan produksi serta perbaikan mutu hasil kakao. Pengetahuan petani tentang cara melakukan budidaya tanaman kakao yang baik yaitu dari pembudidayaan tanaman kakao sampai dengan pasca panen kakao akan membantu petani dalam meningkatkan produksi usahatani kakao. Namun demikian petani dalam melakukan budidaya tanaman kakao tersebut masih berdasarkan pengalaman dan kebiasaan saja. Dengan demikian, maka pemerintah memberikan pelatihan melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) kakao untuk membantu petani kakao dalam usahatani kakao (Rendi Robiyanto, 2014;301).

Sekolah Lapang pengendalian hama terpadu merupakan salah satu metode penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang dipilih untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani dalam memahami Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) tanaman kakao. Kegiatan SL-PHT kakao ini diharapkan agar peserta SL-PHT dan pemandu lapangan dapat mengenalkan PHT pada masyarakat lebih luas, sehingga SL-PHT kakao yang pada awalnya hanya bersifat lokal akan terus berkembang. Kegiatan SL-PHT kakao ini memberikan kesempatan kepada masyarakat atau kelompok tani untuk mengembangkan pengetahuan dan keahliannya melalui proses pelatihan di tempat yang telah ditentukan oleh peserta SL-PHT kakao. Peserta kelompok SL-PHT kakao akan belajar menganalisis agroekosistem di lahan serta membuat rencana untuk bekerjasama dalam mengatasi serangan hama dan penyakit tanaman kakao (Rendi Robiyanto, 2014;302).

Penerapan teknologi sering disebut tingkat adopsi inovasi, yaitu melakukan kegiatan-kegiatan usahatani seseorang atau kelompok sebagai penafsiran dan pemahaman terhadap suatu inovasi teknologi yang diberikan melalui penyuluhan pertanian yang merupakan proses mengerti dan mengetahui

manfaat serta bisa melakukan suatu inovasi baru. Untuk sampai pada tingkat penerapan teknologi maka seseorang melalui tahapan proses, yaitu mengetahui dan menyadari, menaruh minat, penilaian atau evaluasi, melakukan percobaan, dan penerapan teknologi atau inovasi (Kartasapoetra, 1991;35).

Dari hasil wawancara dengan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, Program Nagari Model Kakao di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok telah terlaksana pada Januari 2016. Adapun materi dalam program ini salah satunya ialah Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Dimana sebelum adanya Program Nagari Model Kakao di Nagari Salayo petani belum pernah mendapatkan materi mengenai SLPHT, kemudian setelah adanya Program Nagari Model Kakao barulah petani mendapatkan inovasi mengenai PHT dalam Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu yang diberikan oleh penyuluh pendamping lapangan. Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu merupakan suatu program yang dilakukan pemerintah daerah melalui Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat untuk mengoptimalkan potensi yang ada serta untuk mencegah berbagai macam hama dan penyakit tanaman yang mengganggu serta dapat merusak tanaman yang berakibat pada menurunnya produktivitas tanaman yang terserang oleh hama dan penyakit tersebut. Program Sekolah Lapang yang dilakukan diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan serta teknologi yang berkaitan dengan usahatani kakao yang mereka usahakan sehingga dapat meminimalisir berbagai macam hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao serta dapat meningkatkan produktivitas tanaman kakao. Peningkatan produktivitas kakao melalui SL-PHT dalam budidaya tanaman kakao merupakan salah satu cara yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan produktivitas kakao daerah serta nasional. Secara konseptual SL-PHT dapat membantu petani guna mencegah berbagai macam hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao, meningkatkan produktivitas, serta keuntungan petani. Namun demikian, perlu dilihat apakah dilapangan SL-PHT tersebut efektif dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani peserta SL-PHT.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat sebagai daerah produksi komoditi kakao yang memiliki luas lahan yang terus meningkat. Pada tahun 2010 luas lahan kakao sebesar 2.901 Ha, telah terjadi peningkatan setiap tahun hingga mencapai 6.400 Ha pada tahun 2015 (Lampiran 1) dan produksi kakao yang dihasilkan di Kabupaten Solok juga mengalami peningkatan dikarenakan luas lahan yang terus meningkat (Lampiran 2). Pemerintah Provinsi Sumatera Barat melalui Dinas Perkebunan berupaya untuk meningkatkan produktivitas petani kakao yang ada di Sumatera Barat. Salah satu cara yang diupayakan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat adalah dengan menjadikan salah satu nagari yang ada di Kabupaten Solok sebagai Nagari Model Kakao.

Program Nagari Model Kakao adalah untuk menjadikan nagari sebagai suatu kawasan “agribisnis kakao” dengan membangun subsistem agribisnis yang dibutuhkan. Sistem agribisnis berbasis kakao ini terdiri dari subsistem hulu, subsistem penerapan inovasi teknologi budidaya (*on farm*), subsistem hilir (*off farm*), subsistem pasar dan faktor-faktor lainnya. Penciptaan Nagari Model Kakao di Nagari Salayo yang ditetapkan diharapkan mampu meningkatkan potensi masyarakat untuk melakukan usaha tani kakao secara serius, sehingga usaha tani kakao bisa menjadi sumber pencaharian utama dimasa yang akan datang dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2013;2)

Pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Nagari Salayo dilaksanakan mulai Maret 2016 sampai dengan tahun 2020 untuk pelaksanaan tahap pertama yaitu selama lima tahun. Sebelum adanya Program Nagari Model Kakao petani sudah membudidayakan tanaman kakao sejak dahulu, namun petani hanya membudidayakan tanaman kakao dengan tata caranya sendiri belum sesuai anjuran yang tepat dalam menerapkannya. Pada bulan Maret 2016 ditetapkan bahwa Nagari Salayo menjadi Nagari Model Kakao oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat (lampiran 3). Kegiatan yang dilakukan dalam Program Nagari Model Kakao di Nagari Salayo seperti pertemuan koordinasi, pengadaan

alat pertanian, pengadaan poster tentang kakao, pengadaan pondok pertemuan, pengkajian Nagari Model Kakao, Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT), peliputan kegiatan oleh media massa dan lomba peserta SLPHT yang terbaik. Dalam kegiatan Program Nagari Model Kakao Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat memberikan alat-alat pertanian yang diperlukan oleh para petani kakao seperti bibit kakao, pisau okulasi, gunting pangkas, gergaji pangkas, gunting tarik, alat penjemuran kakao atau kotak fermentasi untuk mendukung kegiatan yang dilakukan petani kakao dalam membudidayakan tanaman kakao.

Nagari Salayo merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Kubung yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani salah satunya petani komoditi kakao. Berdasarkan dari survei pendahuluan di lokasi penelitian yang telah dilakukan oleh petani di Nagari Salayo petani sudah menjalankan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) yang merupakan salah satu kegiatan pada Program Nagari Model Kakao. Adapun materi yang didapatkan petani dalam SLPHT seperti penyiangan, sanitasi, pemupukan, pemangkasan, musuh alami dan penyarungan yang merupakan pengendalian hama secara terpadu. Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Nagari Salayo dilakukan pada bulan Maret – Mei untuk tahun 2016 dan pada bulan April – Juni untuk tahun 2017, yang dilaksanakan setiap minggu. Pelaksanaan Sekolah Lapang dilaksanakan pada masing-masing anggota kelompok tani di Nagari Salayo secara bergantian dan dihadiri oleh semua anggota kelompok tani. Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu untuk tahun selanjutnya terus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan petani.

Berdasarkan hasil survei di lapangan setelah Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu dilakukan tidak semua petani di Nagari Salayo melakukan kegiatan pemeliharaan untuk mencegah hama dan penyakit kakao secara rutin seperti pemangkasan yang bertujuan agar tanaman kakao mendapatkan sinar matahari yang ideal, melakukan pemupukan sesuai dengan anjuran, melakukan penyiangan dan sanitasi agar hama tidak menyebar di areal perkebunan dan mengendalikan hama penyakit pada tanaman kakao secara terpadu. Akibat yang ditimbulkan karena petani tidak rutin melakukan

pemeliharaan maka tanaman yang dibudidayakan muda terserang hama dan penyakit. Adapun hama yang menyerang tanaman kakao seperti penggerek buah kakao (PBK) yang umumnya menyerang buah kakao yang masih muda, hama kepik pengisap buah yaitu dapat menimbulkan kerusakan tanaman kakao dengan cara memasukkan alat mulutnya ke dalam jaringan tanaman untuk mengisap cairan sel-sel yang ada di dalam buah, hama penggerek batang atau cabang yang mengakibatkan batang atau cabang menjadi berlubang, hama ulat api yang menimbulkan bintik-bintik tembus cahaya pada daun, kemudian timbul bercak-bercak cokelat yang sekelilingnya berwarna kuning dan dapat meluas ke seluruh permukaan daun, sehingga daun mati dan gugur dan hama tupai yaitu buah kakao yang terserang akan berlubang dan akan rusak atau busuk karena kemasukan air hujan dan serangan bakteri dan jamur pada buah. Adapun penyakit yang dapat menyerang tanaman kakao seperti penyakit busuk buah yang dapat menyerang buah kakao yang masih muda sampai dewasa, buah yang terinfeksi menunjukkan gejala terjadinya pembusukan disertai bercak cokelat kehitaman, penyakit kanker batang mengakibatkan kulit batang tampak adanya warna gelap atau kehitaman dan agak berlekuk, penyakit *vascular streak dieback* (VSD) akan menyebabkan daun menguning dengan bercak-bercak berwarna hijau, daun-daun yang menguning akhirnya gugur sehingga tampak gejala ranting ompong, penyakit jamur upas dapat dilihat pada percabangan yang sudah berkayu pencemaran jamur upas dipencarkan oleh basidiospora yang terbawa oleh angin, dan penyakit akar yang sering dijumpai pada perkebunan kakao seperti penyakit akar merah, penyakit akar cokelat dan penyakit akar putih.

Berdasarkan kondisi di lapangan, maka timbul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana tingkat tingkat adopsi petani terhadap pengendalian hama terpadu yang dianjurkan oleh Penyuluh Pendamping Lapangan dalam Program Nagari Model Kakao?
2. Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan tingkat adopsi pengendalian hama terpadu dalam Program Nagari Model Kakao?

Berdasarkan pertanyaan diatas maka dilakukan penelitian mengenai **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Adopsi Pengendalian Hama Terpadu Pada Program Nagari Model Kakao Di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengukur tingkat tingkat adopsi petani terhadap pengendalian hama terpadu yang dianjurkan oleh Penyuluh Pendamping Lapangan dalam Program Nagari Model Kakao.
2. Mendeskripsikan Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat adopsi pengendalian hama terpadu dalam Program Nagari Model Kakao.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya ialah:

1. Bagi petani agar dapat lebih baik lagi dalam membudidayakan tanaman komoditi kakao dan menjalankan apa yang sudah di dapatkan dalam Sekolah Lapangsehingga tujuan dari Program Nagari Model Kakao dapat tercapai.
2. Bagi peneliti sebagai media dalam proses penerapan ilmu pengetahuan serta dapat menambah wawasan.
3. Bagi pembaca agar dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

